

sindiran-sindiran lucu

Nasrudin
Affandi

Humor
Sufi





Kisah-kisah Maulana Nasrudin dikenal hampir di seluruh dunia, sebagaimana cerita Seribu Satu Malam. Di beberapa negeri di Timur Tengah, seperti Iran dan Turki, kisah-kisahinya dijadikan sebagai bahan pelajaran sekolah-sekolah sufi, khususnya simpulan-simpulan logikinya.

Nasrudin adalah seorang guru sufi yang arif dan kaya dengan humor. Dalam pelajaran atau latihan-latihan kerohanian tak jarang digunakan humor yang mampu membuka pikiran para murid.

Humor mempunyai kekuatan tersendiri yang sangat mempesona tak mudah dilupakan, serta cepat tersebar. Dan di dalamnya kita bisa menyelipkan kritik-kritik halus tanpa menimbulkan amarah atau menyebabkan orang yang kena kritik tersinggung.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk koleksi pribadi. DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

18000

HUMOR SUFI

Sindiran-Sindiran Lucu
Nasrudin Affandi

diceriterakan kembali oleh:

Abdul Hadi WM.

digambari oleh:

Priyanto S.

PUSTAKA FIRDAUS, JAKARTA

HUMOR SUFI

Stasiun Sepuluh Lima
Nasrudin Al-Farisi

Scanned book (sbook) ini hanya untuk koleksi pribadi. DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

D B B S C

MW. Su. K. M. A.

1980

1980

PUSAT PUBLIKASI AL-FARISI



Segala Penjuru

Ada teman
Nasrudin Affandi
bertanya, "Coba pikir
mengapa orang-orang
tak henti-hentinya pergi
ke segala penjuru dunia
begitu fajar tiba?"
"Tapi coba bayangkan,"
kata Nasrudin
"jika semua orang pergi
hanya ke satu jurusan.
Tidakkah bumi ini
akan berat sebelah
dan
terpental?"



HUMOR SUFI

Sindiran - sindiran lucu Nasruddin Affandi
diceritakan kembali oleh Abdulhadi WM
digambari oleh Priyanto S
tata letak dan gambar kulit : Priyanto S
penerbit : Pustaka Firdaus, Juli 1984
isi diluar tanggungjawab pt. temprint, Jakarta

Scanned book (sbook) ini hanya untuk
koleksi pribadi. DILARANG MENGGOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan

D-BBSC

Siapakah Maulana Nasrudin

Kisah-kisah Maulana Nasrudin dikenal hampir di seluruh dunia, sebagaimana cerita Seribu Satu Malam. Di beberapa negeri di Timur Tengah, seperti Iran dan Turki, kisah-kisahnyadijadi sebagai bahan pelajaran sekolah-sekolah sufi, khususnya karena simpulan-simpulan logiknyadi. Tapi di luar lingkungan masyarakat sufi orang hanya mengenal Maulana Nasrudin sebagai tokoh yang penuh dengan lelucon sebagaimana Abu Nawas atau pun si Kabayan. Tapi dari kisah-kisahnyadi yang penuh lelucon itu toh orang bisa mengenalnyadi sebagai seorang yang mempunyai hubungan dengan gerakan sufi.

Dalam kisah-kisah yang dikenal mengenai dirinya kita tahu bahwa ia seorang mullah atau maulana atau khoja atau kiyai. Di wilayah Uighur Asia Tengah misalnya ia diberi tambahan nama dengan Avanti atau Affandi. Dengan melihat nama atau panggilannyadi ini jelas ia merupakan seorang tokoh yang arif dan dihormati. Dalam kisah-kisah itu pula kita melihat bahwa kehidupannyadi sangat miskin, namun penuh kegembiraan dan kebahagiaan, yang segera mengingatkan kita pada kaum darwish yang fakir yang banyak terdapat di Asia Tengah.

Tokoh Nasrudin tak banyak bedanya dengan tokoh Abu Nawas yang populer di negeri kita. Keduanya memiliki kecerdikan dan humor yang setaraf. Dari humor-humornyadi terpancar banyak kritik sosial. Dan seperti Abu Nawas pula ia muncul dalam rangkaian kisah Seribu Satu Malam, yang menurut para ahli mulai disusun antara abad ke 13 dan 16.

Abu Nawas adalah tokoh yang benar-benar ada. Ia seorang penyair yang genius pada abad ke-9, berdarah Arab-Persia. Sajak-sajaknyadi banyak mengandung kritik yang ditujukan kepada para penguasa Baghdad zamannyadi. Di dalam Seribu Satu Malam Abu Nawas berubah menjadi tokoh yang penuh dengan lelucon dan kecerdikan. Karena kritik-kritiknyadi disampaikan secara lelucon inilah ia jarang mengundang amarah dari penguasa setempat.

Kisah *Maulana* atau *Hoja* Nasrudin yang terdapat di dalam Seribu Satu Malam juga penuh dengan satire dan kritik sosial. Di situ ia menjadi pahlawan pembela rakyat kecil yang suka membikin onar kalangan istana Sultan mulai dari Turki sampai Bokhara. Karena kecerdikannyadi ia selalu lolos dari kejaran polisi-polisi sultan.

Di luar kisah Seribu Satu Malam bertebaran ratusan versi atau lelucon yang perannyadi dimainkan oleh Nasrudin. Menurut Idries Shah dalam bukunya "The Sufis" (Anchor Book, New York: 1971) ia sebenarnya

seorang guru sufi yang kisah-kisah leluconnya mulai tersebar pada abad ke-13, yaitu permulaan disusunnya kisah Seribu Satu Malam.

ia adalah seorang guru sufi yang arif dan kaya dengan humor. Dalam memberikan pelajaran atau latihan-latihan kerohanian tak jarang ia menggunakan humor yang mampu membuka pikiran murid-muridnya. Dan menurut Idries Shah lagi ia diperkirakan meninggal dunia pada akhir abad ke-7. Jika ini benar maka ia hidup sebelum Abu Nawas. Namun, siapa pun ia dan kapan pun ia hidup, kisah-kisahnyanya telah terlanjur meluas ke seluruh dunia. Seorang tokoh dalam dongeng atau cerita rekaan memang tak jarang modelnya berasal dari tokoh-tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah. Bhre Wirabumi, raja Blambangan yang membrontak pada Majapahit, dalam dongeng menjelma menjadi Menak Jingga. Bupati ujung timur pulau Jawa yang sebenarnya tidak kelewat jahat ini pada akhirnya dilukiskan oleh pengarang cerita Damarwulan sebagai raksasa yang keji dan seram.

Begitu pula dengan Maulana Nasrudin, bisa saja ia adalah seorang tokoh yang arif pada mulanya, namun dalam kisah-kisah yang ditulis mengenai dirinya kemudian berubah menjadi tokoh yang dilingkungi lelucon, sebagaimana Abu Nawas. Atau, jika orang kemudian mengutamakan humor-humornya, tentulah bukan tanpa alasan yang kuat. Humor mempunyai kekuatan tersendiri yang sangat mempesona tak mudah dilupakan, serta cepat tersebar. Dan di dalamnya kita bisa menyelipkan kritik-kritik halus tanpa menimbulkan amarah atau menyebabkan orang yang kena kritik tersinggung.



DAFTAR ISI

Halaman	Halaman
3 Segala Penjuru	30 Perintah lolol
5 Siapakah Maulana Nasrudin	Pengalaman Yang Menyenangkan
7 Daftar Isi	32 Obat Satu-Satunya
9 Berangkat Awal	33 Saya Tak Tahu Mau Ke Mana
10 Cincin	Nanti Dicuri Orang
Cerita Tetangga	34 Periuk Yang Beranak
11 Jaga Pintu Baik-Baik	Bulan
13 Menjual Sapi	36 Pintu Belakang
14 Pertanyaan Di Toko	Nasib Ternyata Melihat
Saya Orang Miskin Juga	38 Kau Yang Keliru
15 Baik, Sembilan Dinar Saja	Di Dalam Jubah
16 Upah Untuk Seminggu	39 Bersembunyi Dari Pencuri
17 Memberi dan Menerima	40 Ini Adalah Tanggaku
18 Bukan Itu Maksudku	Tak Gentar
Surat	42 Tetap Tak Dapat
20 Kantong Yang Haus	43 Tebusan
Tergesa-gesa	44 Enam Ekor Keledai
22 Baju Baru	45 Muatan Dua Ekor Keledai
Hidangan Untuk Baju Baru	46 Bertambah Berat
24 Nasihat Yang Baik	Pencuri
26 Bajuku Cuma Satu	48 Jika Kau Mau Menunggu Sebentar
27 Mencari Dalam Terang	49 Saya Salah
28 Burung Hantu	50 Jangan Biarkan Mereka Masuk
Laut	52 Besok Hari Kiamat
29 Mana Kucing Saya	Tanda Kiamat
	54 Terlambat

DAFTAR ISI

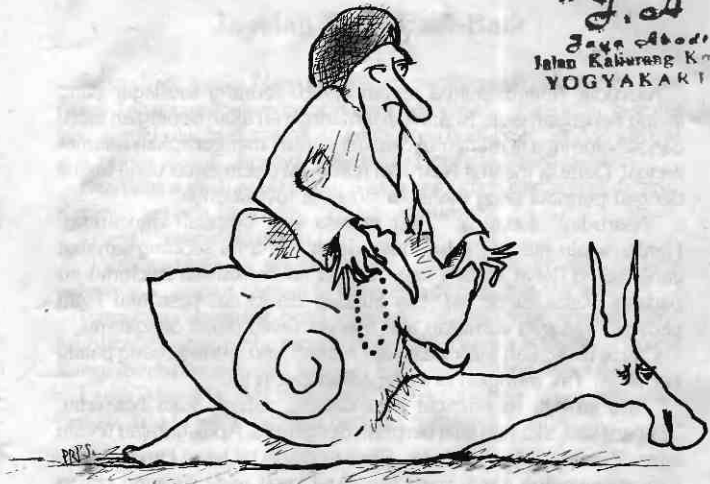
Scanned book (sbook) ini hanya untuk koleksi pribadi. DILARANG MENGGOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

D B B S C

TAMAN BACAAN

"J. A."

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km. 1
YOGYAKARTA



Berangkat Awal

Nasrudin Affandi punya seekor keledai yang malas. Kalau berjalan lambatnya bukan main. Jarak satu kilometer bisa ditempuh dua tiga jam.

Suatu hari, ketika ia mengendarai keledainya, bertemulah ia dengan seorang teman.

"Assalamu'alaikum!" kata temannya.

"Walaikumussalam," jawab Nasrudin Affandi

"Mau kemana?" tanya temannya.

"Mau sembahyang Jum'at di masjid Muhajirin sana!" jawab Nasrudin Affandi.

"Tapi sekarang kan baru hari Kamis?"

"Oh, sahabatku. Rupanya kamu belum tahu apa-apa tentang keledaiku yang istimewa ini. Jalannya amat-amat lambat. Aku akan bersyukur kalau saja besok bisa tiba di masjid itu tepat pada waktunya," jawab Nasrudin Affandi.

Cincin

Nasrudin Affandi punya teman akrab, seorang saudagar yang sering bepergian jauh. Suatu kali temannya itu akan bepergian jauh, dan sebelumnya ia menemui Nasrudin untuk mengucapkan selamat tinggal. Demi ia melihat Nasrudin memakai cincin emas yang bagus dengan permata yang mahal, inginlah ia memilikinya.

"Nasrudin!" katanya. "Aku merasa sulit berpisah denganmu. Hatiku selalu gelisah, sebab tak ada di dunia ini seorang sahabat yang paling dekat kecuali kau. Karena itu berikanlah cincinmu itu padaku. Kelak di rantau, bila kutatap cincin itu, pasti aku ingat padamu. Dengan demikian aku merasa selalu dekat denganmu."

Cincin itu adalah milik Nasrudin Affandi satu-satunya yang paling berharga. Tak mungkin ia melepaskan cincin itu.

"Aku terharu mendengar kata-katamu, sobat!" kata Nasrudin. "Seperti kau, aku pun sulit berpisah denganmu. Apalagi kalau terlalu lama. Karena itu kasihaniku. Biarkan cincin ini tetap kupakai. Bila aku menatapnya nanti, pasti aku akan ingat pada seorang teman yang mencoba memintanya, tapi aku tak memberikannya. Dengan begitu aku merasa selalu dekat denganmu, meskipun kau berada di tempat yang sangat jauh."

Cerita Tetangga

Seorang tetangga Nasrudin Affandi lama bepergian ke negeri jauh. Ketika ia pulang ia menceritakan pengalaman-pengalamannya yang aneh di negeri orang.

"Kau tahu," katanya suatu hari. "Ada sebuah negeri yang aneh yang kukunjungi. Di sana udaranya panas bukan main sehingga tak seorang pun mau memakai pakaian."

Nasrudin senang dengan lelucon itu. Katanya suatu kali, "Kalau begitu bagaimana kau bisa mengetahui apakah seseorang itu laki-laki atau wanita di negeri itu?"

Jagalah Pintu Baik-Baik

Suatu hari, ketika Narudin Affandi masih muda, ibunya hendak pergi. Tak lupa sebelum pergi ia memberi pesan, "Nasrudin. Selama kau tinggal sendiri di rumah, jagalah pintu baik-baik. Jangan sampai ada orang masuk. Apalagi sekarang ini banyak sekali pencuri."

Nasrudin duduk dekat pintu. Sejam kemudian pamannya datang. Katanya kepada Nasrudin, "Di mana ibumu?"

"Pergi!" jawab Nasrudin.

"Petang nanti kami sekeluarga akan mengunjungi ibumu. Tolong sampaikan, jangan sampai ia tidak ada di rumah nanti."

Pamannya kemudian pergi. Nasrudin Affandi mulai berpikir, "Ibuku bilang - jaga pintu rumah baik-baik. Paman berkata - tolong temui ibumu segera dan katakan aku akan datang sekeluarga."

Lama ia berpikir. Akhirnya diambillah keputusan: Ia bongkar pintu rumah, lalu ia pikul kembali berjalan menemui ibunya.



MAKAL HANA

"No. 2"

...



Menjual Sapi

Istri Nasrudin Affandi ingin sekali menjual sapi perahnya. Sebab susu yang dihasilkan sangat sedikit. Maka ia menyuruh suaminya menjual sapi itu ke pasar.

Esoknya Nasrudin berangkat pagi-pagi benar. Sampai di pasar ia memilih tempat yang baik. Setiap kali calon pembeli datang Nasrudin berkata, "Ah, saya kira kau tak akan memperoleh susu yang cukup banyak dari sapi konyol ini. Tapi saya berani bertaruh, kalau sapi ini menanduk pasti kau mampu." Karena itulah sampai siang sapi itu belum juga laku.

Kebetulan seorang penarik gerobak lewat. Ia tertarik benar pada cara Nasrudin Affandi menawarkan sapiunya.

"Saya kira," kata penarik gerobak itu.

"Saya kira apa?" kata Nasrudin.

"Saya kira akan lebih baik jika saya yang menjual sapi itu dan kau yang membelinya," kata penarik gerobak.

"Betul. Betul." kata Nasrudin. Mudah-mudahan kau untung besar bila menjual sapi ini. Kalau laku, ambillah uangnya nanti."

Nasrudin Affandi memberikan tali kekang sapi itu kepada penarik gerobak. Penarik gerobak mulai menawarkan dengan suaranya yang keras dan lantang.

"Coba perhatikan baik-baik sapi ini. Bagus dan sehat, tak ada bandingannya. Jika tuan membeli sapi ini pasti takkan kecewa. Setiap hari bermangkok-mangkok air susu dapat tuan peroleh. Ayo, jangan terlambat."

Setelah mendengar cara penarik gerobak itu menawarkan sapiunya, Nasrudin Affandi mengambil kembali tali kekang sapiunya. Kata Nasrudin, "Tolol. Jika sapi ini bisa memberikan susu bermangkok-mangkok setiap hari, untuk apa saya harus menjualnya."

Pertanyaan Di Toko

Suatu hari Nasrudin Affandi masuk sebuah toko yang menjual segala macam barang.

"Apa kau menjual pisau"? tanya Nasrudin kepada pemiliknya.

"Ya," jawab pemilik toko

"Paku?"

"Ada."

"Kulit?"

"Juga ada."

"Jarum?"

"Tersedia."

"Palu?"

"Itu, macam-macam ukurannya."

"Benang yang kuat?"

"Ada," jawab pemilik toko.

"Nah, kalau begitu kenapa kau tak membuat sepatu sendiri?" kata Nasrudin Affandi.

Saya Orang Miskin Juga

Bila hujan turun, pasti atap rumah Maulana Nasrudin Affandi bocor. Untuk memperbaiki letak genting ia harus naik menggunakan tangga. Karena pekerjaan itu sukar dan berbahaya, Nasrudin harus mengerjakannya dengan hati-hati.

Suatu hari ketika ia sedang memperbaiki atap rumahnya, datanglah seorang tua ke rumahnya. Dari jalan orang tua itu melambaikan tangan dan memohon agar Nasrudin Affandi sudi turun sebentar.

Nasrudin berpikir, "Pasti ada sesuatu yang penting yang hendak disampaikan padaku." Maka ia pun segera turun. Beberapa kali ia hampir terpelincir dan nyaris lehernya patah. Ketika sampai di bawah, orang itu berkata, "Saya ini orang miskin Nasrudin. Berilah saya uang karena sangat memerlukan."

Nasrudin marah bukan main. Namun kemarahannya itu ia tahan, sambil berkata, "Nah, naiklah ke atas!" Nasrudin membantu orang

itu menaiki tangga dengan susah payah. Ketika orang itu sudah sampai ke atas, dan Nasrudin berkata dari tangga, "Saya orang miskin juga. Saya tak punya uang sepeser pun. Nah, silakan anda turun sendiri sekarang. Saya tak perlu membantu lagi."

Baik, Sembilan Dinar Saja

Suatu malam Nasrudin Affandi bermimpi bahwa ia sedang menjual seekor kambing yang gemuk.

"Berapa harga kambing ini?" tanya seorang calon pembeli.

"Dua belas dinar," kata Nasrudin.

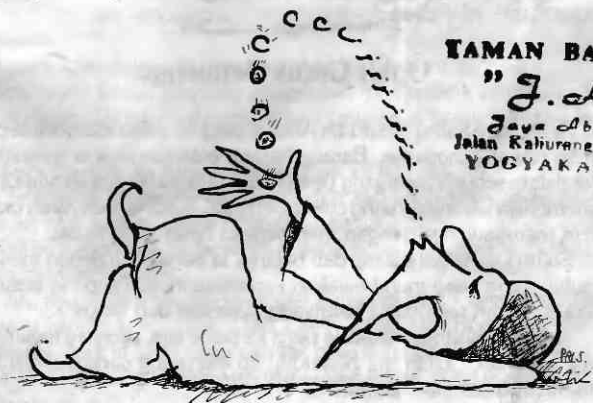
"Tujuh dinar."

"Tidak boleh."

"Delapan dinar."

"Tidak boleh."

Ketika tawaran mencapai sembilan dinar, Nasrudin Affandi terbangun dari tidurnya. Ia membuka kelopak matanya dan mengusapnya. Tak seekor pun kambing ia lihat. Pun tak ada calon pembeli. Cepat-cepat ia memejamkan matanya lagi sambil berkata. "Kalau begitu, baiklah, sembilan dinar boleh kamu ambil."





Upah Untuk Seminggu

Setiap hari Sabtu, Nasrudin Affandi pergi ke pasar membeli keperluan rumah tangganya. Barang-barang belanjanya ia masukkan ke dalam sebuah keranjang besar. Karena ia sudah tua, ia tidak kuat membawa keranjang yang cukup berat itu. Maka ia menyuruh orang lain membawanya dengan memberikan upah yang layak.

Suatu kali ketika pulang dari belanja, ia berjalan di depan mendahului orang yang membawakan keranjangnya. Tanpa ia ketahui, orang itu lari membawa keranjang Nasrudin dan isinya.

Sabtu berikutnya, ketika ia pergi ke pasar lagi, seorang temannya mengatakan, "Lihat, he Nasrudin! Itu dia orang yang minggu lalu membawa lari keranjangmu."

Nasrudin Affandi lalu bersembunyi di samping sebuah kedai. Ia

diam di situ sehingga orang yang membawa keranjangnya dulu keluar dari pasar. Temannya heran dan bertanya, "Apa yang kau lakukan di situ"?

"Oh," kata Nasrudin Affandi. "Orang itu telah seminggu lamanya membawakan keranjangku yang cukup berat. Aku khawatir ia menagih upahnya. Bayangkan kalau yang ia tagih adalah upah seminggu selama ia membawakan keranjangku itu, pasti uangku tak cukup membayarnya."

Memberi Dan Menerima

Salah seorang teman Nasrudin Affandi suka sekali mengumpulkan uang banyak-banyak. Karena itu ia cepat sekali jadi kaya dan sangat kikir.

Suatu kali si kikir berjalan-jalan dengan teman-temannya, termasuk Nasrudin. Ketika melewati tepi sungai, si kikir tergelincir dan jatuh ke sungai. Teman-temannya lari buat menolongnya. Seorang di antara mereka membungkuk, sambil mengulurkan tangannya.

"Ayo, berikan tanganmu. Nanti kau akan kutarik ke atas," kata teman itu.

Tapi si kikir diam saja, tak mau mengulurkan tangannya.

Seseorang teman yang lain datang dan mengatakan serupa. Tapi si kikir tetap saja tak mau memberikan tangannya untuk diangkat ke atas.

Nasrudin datang, lalu membungkuk ke tepi sungai.

"Terimalah tanganku ini Kawan dan aku akan mengangkatmu naik ke atas sungai," kata Nasrudin Affandi.

Kali ini si kikir baru bergerak dan mengulurkan tangannya. Setelah itu ia diangkat ke atas.

"Ah, kau seperti tak mengerti sifat teman kita ini." kata Nasrudin kepada kawan-kawannya. "Jika kalian berkata – Berikan! – kepadanya, pasti ia akan diam saja tak mau mengulurkan tangannya. Coba kalian bilang – terimalah wahai kawanku – pasti ia akan mau menerimanya."

Bukan Itu Maksudku

Ada seorang pedagang tua meninggal dan mewariskan uang yang cukup banyak buat anak lelaki satu-satunya. Namun karena anak itu sangat bodoh dalam sekejap saja musnahlah uang warisan orangtuanya. Tentu saja setelah kawan-kawan dekatnya mengetahui bahwa ia sudah miskin mereka pun meninggalkannya. Ketika ia benar-benar miskin dan sebatangkara, pergilah ia mendatangi Nasrudin Affandi yang dikenal bijak dan dapat menolong siap pun yang sedang mengalami kesulitan.

"Uang saya sudah habis dan kawan-kawan meninggalkan aku satu persatu," kata anak lelaki itu. "Tolong ramalkan apa yang akan terjadi pada saya sekarang."

"Oh, jangan khawatir," jawab Nasrudin. "Segalanya akan beres kembali. Tunggu saja beberapa hari, kau akan senang dan bahagia melebihi sebelumnya."

Anak itu gembira bukan main mendengar kata-kata itu. "jadi saya akan menjadi kaya raya?" tanyanya.

"O, tidak. Bukan itu maksudku. Kau salah tafsir. Maksudku ialah dalam waktu yang tak lama lagi kau akan terbiasa menjadi orang miskin dan terbiasa pula tak mempunyai teman."

Surat

Tidak jauh dari rumah Nasrudin adalah seorang lelaki yang tidak bisa membaca dan menulis. Namanya Ali. Suatu kali Ali ingin berka-bar pada istrinya yang tinggal jauh dari tempatnya bekerja.

Telah berhari-hari ia mencari seorang tukang tulis surat. Tapi ia tidak dapat menjumpai seorang pun. Akhirnya tengah malam dengan tergesa-gesa ia mendatangi rumah Maulana Nasrudin Affandi.

Waktu itu Nasrudin sudah berbaring di tempat tidurnya dan siap memejamkan matanya. "Larut malam begini kau datang," ujar Nasrudin. "Ada apa?"

"Saya memerlukan anda untuk menuliskan surat pada istri saya," jawab Ali.

السلامة على كل من سئل
 تليها من الحمد الكبار
 روق لذيها قلبها مشام
 لاوق شاقفها كبر



Nasrudin mula-mula tidak mau. Tapi setelah berpikir beberapa detik, akhirnya ia berkata, "Jauhkah istrimu tinggal?"

"Apa bedanya jauh atau dekat?" tanya Ali.

"O, begini. Tulisan saya aneh sekali dan hanya saya sendiri yang bisa membacanya. Jika saya harus bepergian jauh untuk membacakan suratmu kepada istrimu, akan memakan ongkos yang tidak sedikit."

Ali serta merta meninggalkan tempat itu tanpa mengucapkan apa-apa.

Kantong Yang Haus

Suatu hari Nasrudin Affandi menghadiri pesta perkawinan. Seorang di antara tamu tidak hanya makan hidangan yang disediakan sebanyak-banyaknya. Ia memasukkan pula makanan ke dalam kantong bajunya yang cukup besar untuk dibawa pulang. Ketika Nasrudin Affandi melihat betapa rakusnya orang itu ia segera mengambil teko berisi air teh. Diam-diam, dari samping orang itu, ia menuangkan air teh ke dalam kantong yang penuh makanan itu.

Tamu itu mengetahui apa yang dikerjakan Nasrudin Affandi. Ia berdiri dan dengan marah berkata.

"He, apa yang sedang kau lakukan? Masya kantongku kau tuang dengan air teh."

"Maaf aku tak bermaksud buruk, sobat!" kata Nasrudin Affandi. "Karena tadi kulihat betapa banyak makanan ditelan oleh kantongmu, maka aku khawatir kantongmu haus. Karena itu kuberi minum secukupnya."

Tergesa-gesa

Seorang tetangga Nasrudin Affandi yang kaya raya suatu kali mengadakan pesta besar. Tapi lupa mengundangnya. Nasrudin menunggu dengan berdebar-debar undangan tetangganya itu, tapi tak juga kunjung datang. Ketika pesta sudah akan mulai ia mengambil kertas, memasukkannya ke dalam amplop setelah melipatnya, dan pergi ke rumah tetangganya itu.

"Aku membawa surat penting pada tuan rumah," katanya kepada pelayan di pintu. Pelayan membawa Nasrudin ke ruang besar di mana orang-orang sedang makan dan memberikan surat itu kepada tetangganya yang kaya. Setelah itu ia duduk dan ikut makan sekenyang-kenyangnya dengan tamu-tamu yang diundang.

Tuan rumah membuka amplop itu dan heran karena isinya hanya secarik kertas kosong.

"Kau yakin surat ini untuk saya? Lagi pula tanpa alamat," kata tetangga kaya itu.

"Oh, betul," kata Nasrudin. "Tak ada tulisan di dalamnya memang, karena disiapkan dengan tergesa-gesa."

TAMAN BACAAN

"J.A"

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km. 5
YOGYAKARTA



Baju Baru

Nasrudin Affandi ingin membeli baju baru. Maka pergilah ia ke toko. Mula-mula ia menanyakan harga beberapa pakaian. Diambilnya pakaian itu, dilihatnya dengan baik. Sebentar kemudian pakaian-pakaian itu ia kembalikan kepada penjaga toko.

"Sekarang," katanya. "Beri saya pakaian yang lain sama sekali dari ini semua."

Penjaga toko mengambil sebuah baju yang bagus dan mahal.

"Harga pakaian ini sama dengan pakaian tadi," katanya kepada Nasrudin Affandi.

Nasrudin mengambil pakaian itu, lalu pergi. Penjaga toko mengemarnya dan berkata, "Hai! Kamu lupa membayar pakaian itu."

"Tapi aku 'kan telah memberimu pakaian-pakaian itu sebagai ganti baju ini," kata Nasrudin. "Bukankah katamu harga baju ini sama dengan harga pakaian-pakaian yang kuberikan kepadamu?"

"Ya, betul," kata penjaga toko. "Tapi kamu belum membayar harga pakaian-pakaian itu."

"Tentu saja saya tak membayar," jawab Nasrudin Affandi. "Sebab aku tidak mengambilnya dan mengembalikan lagi kepadamu."

Hidangan Untuk Baju Baru

Suatu malam Nasrudin Affandi menghadiri pesta. Karena ia memakai pakaian yang nampak sudah tua, tak seorang pun mau menyambutnya dan memberikan tempat duduk. Maka pulanglah ia, mengganti pakaiannya dengan baju yang baru. Lalu kembali datang ke tempat pesta itu. Tuan rumah sekarang menyambutnya dengan gembira. Ia diberi tempat duduk dan memperoleh hidangan sebagaimana tamu-tamu yang lainnya.

Tapi Nasrudin segera melepaskan baju barunya. Ia meletakkan baju itu di atas hidangan, seraya berkata, "Hei baju baru, makanlah!



Makanlah sepuasmu!”

Tamu-tamu yang lain heran dan bertanya, “He Nasrudin, apa yang sedang kaulakukan? Apa kamu sudah gila?”

Nasrudin menjawab, “Aku sedang menyuruh baju baruku makan hidangan ini sepuas-puasnya. Ketika aku datang kemari dengan baju yang tua tadi, tak seorang pun menyilakan aku duduk dan memberikan hidangan. Sekarang, setelah aku datang dengan baju yang baru, aku mendapatkan tempat duduk yang layak dan hidangan. Jadi tuan rumah memberi hidangan ini untuk bajuku yang baru, bukan untukku.”

Nasehat Yang Baik

Pada suatu hari Nasrudin Affandi sangat memerlukan uang. Ia mengambil tali besar yang kuat sepanjang tiga puluh meter, lalu berjalan menuju pasar. Baru saja sampai di pasar, tampaklah sekelompok penjual periuik. Seorang di antara mereka berkata kepada Nasrudin.

"Aku punya keranjang besar berisi mangkok dan cangkir. Kalau kau mau membawa barang-barangku itu sampai ke rumah, aku akan membayarmu dengan tiga buah nasehat yang baik."

"Itu bayaran yang pantas," ujar tukang periuik tanpa mempedulikan Nasrudin Affandi.

Nasrudin Affandi berpikir sejenak.

"Betul juga, bayaran yang pantas. Uang dapat kuperoleh kapan saja, tapi nasihat yang baik tidak mudah didapatkan. Baik akan kucoba mendengarkan nasihat-nasihat itu, barangkali berguna."

Setelah itu Nasrudin Affandi segera memikul barang penjual periuik itu. Tak berapa lama kemudian Nasrudin berhenti.

"Bagaimana kalau sekarang saja kau sampaikan nasihat yang baik itu," kata Nasrudin Affandi.

"Nasihat pertama: Jangan percaya pada siapa saja yang mengatakan bahwa lebih baik lapar daripada makan terlalu kenyang," kata penjual periuik itu.

"Itu memang nasihat yang baik," kata Nasrudin Affandi.

Lalu mereka berjalan lagi. Tak lama kemudian Nasrudin berhenti dan bertanya lagi.

"Nasihat yang kedua bagaimana?"

"Jangan percaya pada siapa saja yang mengatakan kepadamu bahwa lebih baik berjalan kaki daripada mengendarai kuda," kata penjual periuik.

"O, itu nasihat yang luar biasa bagus," kata Nasrudin Affandi.

Setelah berjalan lagi lebih jauh, Nasrudin Affandi menanyakan nasihat yang ketiga.

"Nasihat yang ketiga: Jangan percaya kepada siapa saja yang mengatakan bahwa tukang pikul lain lebih bodoh dari kau. . . " kata



penjual periuk. Seketika itu juga Nasrudin Affandi menjatuhkan pikulannya hingga barang-barang milik penjual periuk pecah berantakan. Lalu Nasrudin Affandi berkata, "Dan jangan percaya kepada siapa saja yang mengatakan bahwa mangkok dan cangkir dalam keranjang ini tidak pecah."



... Bajuku Cuma Satu

Suatu hari ketika Nasrudin Affandi sedang bepergian, tibalah ia di sebuah kampung. Beberapa penduduk berkata kepadanya, "Sudah tiga bulan hujan tidak turun di tempat ini. Kami kesulitan air. Tanaman-tanaman mati. Oh, Maulana, tolonglah kami. Berdoalah, mintakan hujan!"

Nasrudin Affandi mau saja menolong mereka. Karena itu ia minta seember air. Karena simpanan air mereka tinggal sedikit, tiap keluarga diputuskan agar menyumbang satu gayung air. Akhirnya diperoleh juga air satu ember.

Setelah ember penuh, Nasrudin Affandi mulai mencuci pakaiannya yang kotor. Orang-orang kampung terkejut dan marah, "Keta-huilah bahwa air yang kau pakai mencuci itu air untuk minum anak kami."

Tapi Nasrudin segera menyela, "Tunggu! Tunggu!" Ia lalu menje-mur pakaiannya supaya kering. Kebetulan dari langit hujan mulai turun.

"Bajuku cuma satu!" kata Nasrudin. "Bila aku mencucinya, pasti hujan turun."

Mencari Dalam Terang

Di samping rumah Nasrudin Affandi terdapat sebuah gudang yang gelap. Suatu malam ia masuk ke dalam gudang itu untuk mengambil tangga. Cincinya terlepas dan jatuh. Tangga ia letakkan kembali, lalu ia keluar menuju jalan dan mulai mencari cincinnya.

Seorang temannya melihat dan berkata, "Hai Nasrudin! Apa yang kau cari di situ?"

"Cincinku yang mahal baru saja hilang," kata Nasrudin.

"Mari kutolong. Tapi di mana kira-kira hilangnya?" tanya temannya.

"Di dalam gudang," jawab Nasrudin Affandi.

"Mengapa tak dicari di sana?"

"Bodoh benar kamu ini. Gudang amat gelap, mana bisa aku mencarinya di sana? Sedang di sini cukup terang karena cahaya lampu di jalanan."

TAMAN BACAAN

"J.A"

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km.
YOGYAKARTA





Burung Hantu

Suatu kali Nasrudin Affandi menunjukkan keahliannya sebagai orang yang mampu menguasai bahasa burung-burung.

Raja mendengar dan membawanya pergi berburu ke hutan. Di jalan mereka melihat sebuah dinding yang runtuh dan seekor burung hantu membangun sarang di atasnya. Bertanyalah raja kepada Nasrudin Affandi, "Coba katakan, apa yang diutarakan burung hantu itu?"

"Ia mengatakan," kata Nasrudin Affandi, "jika raja tidak berhenti menyusahkan rakyatnya, maka kerajaannya akan segera runtuh seperti sarangku ini."

Laut

"Mengapa air laut asin?" tanya seorang teman Nasrudin Affandi.

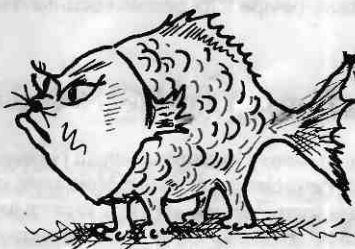
"Karena air laut senantiasa diam di tempatnya. Tidak mengalir ke mana-mana. Nah, agar tidak berbau busuk, maka leluhur kita memberinya garam. Itulah sebabnya air laut asin," jawab Nasrudin Affandi.

Mana Kucing Saya

Maulana Nasrudin Affandi gemar makan ikan. Ketika uangnya sudah cukup untuk membeli ikan sebanyak-banyaknya, maka pergilah ia kepasar. Di sana ia membeli ikan lalu dibawa pulang. Ketika istrinya melihat ikan yang banyak itu, ia pun berkata pada dirinya sendiri, "Oh! Nanti aku akan mengundang kawan-kawanku makan. Mereka gemar sekali makan ikan."

Hari itu Nasrudin pulang malam. Melihat ikan-ikan yang ia beli telah habis, ia bertanya pada istrinya, "Siapa yang menghabiskan ikanku?" Istrinya menjawab, "Kucingmu tentu saja. Mengapa kau pelihara juga kucing yang nakal dan rakus seperti itu."

Malam itu Nasrudin harus puas bersantap hanya dengan sop kacang. Setelah perutnya kenyang maka ditangkaphlah kucingnya, lalu pergi ke kedai terdekat. Di situ ia timbang kucingnya dengan teliti. Sepulang ke rumah ia berkata kepada istrinya, "Ikanku dua kilo beratnya. Kucing ini juga dua kilo. Ikanku yang dua kilo katamu berada dalam perut kucing ini. Lalu mana kucing saya?"



TAMAN BACAAN

"J.A"

Jawa abadi
Jep. Kalisung Km.
YOGYAKARTA

Perintah Tolol

Ketika Nasrudin masih remaja, ia bukan main nakalnya. Segala apa yang dikatakan ayahnya selalu ditentangnya. Karena itu apabila ayahnya ingin menyuruh anaknya melakukan sesuatu, ia katakan yang sebaliknya.

Suatu hari ayah dan anaknya itu pulang dari pasar membawa beberapa karung tepung yang diletakkan di atas punggung keledainya. Jalan di rumah harus menyeberangi sungai. Di tengah sungai satu dari karung tepung yang dibawa keledai itu melorot ke bawah mau jatuh.

"Hei Nasrudin. Karungnya mau jatuh ke air. Tekan keras-keras ke bawah," kata ayahnya.

Ayah Nasrudin berharap anaknya melakukan sebaliknya dari yang ia perintahkan. Tapi kali ini anaknya justru mematuhi apa yang ia perintahkan. Karung tepung itu ia tekan ke bawah sehingga tenggelam ke dalam air dan tepungnya lenyap.

"Celaka kamu Nasrudin," kata ayahnya dengan marah. "Bodoh!" sambungnya.

Dengan tenang Nasrudin menjawab, "Kali ini, ayah, saya mematuhi perintahmu dan mengerjakan apa yang kau inginkan, hanya untuk membuktikan betapa tolol perintah-perintahmu."

Pengalaman Yang Menyenangkan

Raja di negeri itu senang berteman dengan Nasrudin. Suatu kali raja mengajaknya pergi berburu beruang. Mula-mula ia merasa ngeri, tapi karena raja memaksanya, akhirnya ia pergi juga.

Ketika kembali ke kampungnya, seseorang bertanya, "Bagaimana pengalamanmu selama berburu?"

TAMAN BACAAN

"J.A."

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km. 1
YOGYAKARTA



"O, menyenangkan sekali," jawab Nasrudin.

"Berapa banyak burung yang kau lihat?"

"Tak seekor pun."

"Mengapa kau bilang menyenangkan?"

"Bila kau sedang berburu burung, dan kau adalah aku, jika tak seekor pun burung yang kau lihat, tentu hal itu akan merupakan pengalaman yang menyenangkan."



Obat Satu-Satunya

Seorang tetangga suatu saat telah membuat Nasrudin Affandi merasa geli. Betapa tidak, si tetangga itu mencentakan begini: "Bayangkan tiba-tiba seekor tikus merayap di atas perutku tadi malam. Ketika itu aku sedang tidur nyenyak. Sekarang apa yang harus aku lakukan untuk mengobati sakit hatiku?"

Beberapa saat tampak Nasrudin seperti berpikir keras sekali. "Begini yang harus kau lakukan," kata Nasrudin Affandi. "Tangkaplah hidup-hidup seekor tikus, lalu kau telan! Itulah obat satu-satunya."

Saya Tak Tahu Mau Kemana

Keledai Nasrudin Affandi suatu kali jatuh sakit. Karena itu ia terpaksa meminjam kuda temannya, seorang petugas kerajaan. Kuda itu beda sekali dengan keledainya. Ia adalah binatang yang besar dan kuat, serta kencang larinya. Tak seorang pun yang bisa mengendalikan dengan baik kecuali pemiliknya. Ketika Nasrudin naik ke atas punggung kuda itu, ia hampir saja terpelanting. Dan tiba-tiba kuda itu pun lari dengan kencang sementara Nasrudin makin ketakutan.

Nasrudin mencoba membelokkan arah kuda itu ke rumahnya, tapi sia-sia. Ia juga sudah mencoba menghentikannya, tapi juga sia-sia. Malah kuda itu lari jauh lebih kencang lagi.

Waktu itu temannya sedang bekerja di ladang. Melihat nasrudin mengendarai kuda yang lari dengan kencang, temannya cepat-cepat menghentikan pekerjaannya. Ia menyangka Nasrudin akan menuju rumahnya dan membawa kabar penting padanya.

"Hai Nasrudin!" teriak temannya. "Mengapa kau buru-buru amat? Mungkin ada berita buruk yang mesti kausampaikan padaku."

Lalu ia lari dan berteriak lagi, "Hai Nasrudin! Ada apa? Mau kemana kau?"

"Saya tak tahu mau kemana," Jawab Nasrudin. "Binatang tolong ini tak bilang apa-apa kepadaku."

Nanti Dicuri Orang

Nasrudin Affandi menerima kabar gembira dari seseorang bahwa ia dipanggil oleh seorang pejabat kaya di kotanya yang akan berderma. Maka pergilah ia. Sampai di rumah si kaya, pelayannya berkata, "Maaf, Pak. Tuan sedang pergi."

"Baiklah," kata Nasrudin. "Walaupun ia tidak sanggup memberikan derma, saya akan tetap memberikan nasihat kepadanya. Katakan; 'Lain kali kalau ia mau meninggalkan rumah, jangan tinggalkan mukanya di jendela, nanti bisa dicuri oleh orang.'"

Periuk Yang Beranak

Suatu hari Nasrudin Affandi meminjam periuk besar dari seorang kenalannya. Seminggu kemudian ia mengembalikannya dengan memasukkan sebuah periuk kecil di dalamnya. Kenalannya heran dan bertanya mengenai periuk kecil itu.

"Periukmu sedang hamil waktu kupinjam," kata Nasrudin. "Dua hari kemudian ia melahirkan bayinya dengan selamat."

"Aneh sekali," kata kenalannya itu. "Tapi baiklah. Kapan saja kau memerlukan periuk lagi, datanglah kemari, jangan segan-segan."

Melihat pemilik periuk itu senang, maka pulanglah Nasrudin Affandi.

Beberapa hari kemudian, Nasrudin meminjam periuk yang itu lagi.

Seminggu, dua minggu, tiga minggu, sebulan telah lewat. Tapi Nasrudin belum juga mengembalikan periuk itu. Karena gusar pergilah si pemilik menemui Nasrudin.

Sambil menangis terisak-isak Nasrudin berkata, "Oh, terimalah malapetaka ini dengan rela, oh sahabatku. Takdir telah menentukan. Periukmu meninggal dunia sehari sesudah kubawa ke rumah ini. Aku bermaksud memberitahukan kamu dengan segera, supaya kau bisa mendoakan ketentraman jiwanya di alam barzah sana."

Mendengar kata-kata ini, pemilik periuk jadi marah.

"Ayo, kembalikan periukku," katanya. "Kau jangan berlagak bodoh, mana ada periuk meninggal dunia."

"Oh, aku jadi sedih melihatmu belingsatan seperti itu," kata Nasrudin mendelik. "Jika kamu percaya bahwa periuk dapat melahirkan anak, kenapa kau tak percaya bahwa periuk juga bisa meninggal dunia?"

Bulan

Seseorang bertanya kepada Nasrudin Affandi: "Apa yang terjadi pada setiap akhir bulan tua dan setiap kali bulan baru akan muncul?"

TAMAN BACAAN

"J.A."

Jaya Abadi
Jalan Kahwring Km. 1
YOGYAKARTA



Jawab Nasrudin Affandi: "Ketika bulan sabit datang, Tuhan memotong-motongnya menjadi kepingan-kepingan kecil. Potongan-potongan itu Ia jadikan bintang-bintang yang bertaburan di langit."

Pintu Belakang

Suatu hari Nasrudin dan teman-temannya berada di warung kopi. Selesai minum mereka berkata bahwa mereka sangat lapar. Tanpa berpikir panjang mengenai akibatnya, Nasrudin berkata, "Datanglah ke rumah. Kita makan di sana."

Ketika ia melaporkan pada istrinya bahwa teman-temannya sebentar lagi akan datang untuk makan, istrinya bingung sekali. "Kita tak punya apa-apa. Mengapa kau berani mengundang mereka makan di sini?"

Tanpa menjawab Nasrudin naik ke tingkat atas rumahnya dan menyembunyikan diri.

Tamu-tamu sudah mulai datang dan mengetok pintu rumahnya. Istrinya menjawab, "Nasrudin tidak di rumah."

"Tapi tadi kami melihatnya masuk lewat depan pintu," kata mereka.

Istri Nasrudin bingung tak bisa berkata apa-apa. Tapi Nasrudin segera mengatasinya. Melalui jendela di atas ia berkata, "Aku bisa pergi lagi melalui pintu belakang, bukan?"

Nasib Ternyata Melihat

Suatu hari istri Maulana Nasrudin Affandi mencuci baju suaminya yang sudah kotor. Lalu menggantungkannya di tali jemuran, dan lupa mengangkatnya sampai petang tiba.

Waktu itu Nasrudin pulang malam. Setelah sholat isya dan makan, ia langsung tidur karena terlalu lelah. Di tengah malam Nasrudin terbangun. Ia keluar untuk mengawasi keadaan sekeliling. Tiba-tiba, betapa ia terperanjat karena dalam remang cahaya bulan ia melihat seperti sesosok tubuh bagaikan seorang pencuri.

Buru-buru Nasrudin Affandi masuk ke kamar, mengambil bedil tuanya. Setelah peluru dimasukkan cepat-cepat ia keluar lagi. Tidak seberapa lama kemudian terdengarlah suara tembakan. Karena bidikan mengena, Nasrudin bersorak gembira dan melonjak-lonjak, sehingga istrinya terbangun.

Berkatalah Nasrudin Affandi pada istrinya, "Tadi ada pencuri dekat pagar itu. Maka itu segera kuambil bedil dan kutembak. Jangan takut, ia sudah mati. Tidurlah sekarang, besok baru kita angkat mayatnya."

Esok mereka bangun pagi-pagi benar. Namun di halaman tak mereka lihat ada mayat tergeletak. Juga tak ada ceceran darah. Yang dijumpai hanyalah sebuah baju yang masih basah tergeletak di tanah.

"Istriku sayang!" kata Nasrudin. "Coba lihat! Nasib ternyata melihat. Andai tubuhku yang berada dalam baju itu, pasti pada saat ini kau telah menjadi seorang janda."

TAMAN BACAAN

"J.A."

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km. 1
YOGYAKARTA



Kau Yang keliru

Pada suatu hari istri Nasrudin jatuh sakit dan tak lama kemudian meninggal dunia. Tiga bulan setelah itu ia pun kawin lagi dengan seorang janda.

Sebulan kemudian sesudah ia kawin lagi, istrinya yang baru melahirkan anak. Buru-buru ia pergi ke pasar membeli segala macam keperluan termasuk kertas, potlot, pena dan buku anak-anak. Setelah itu secepatnya ia pulang ke rumah dan meletakkan barang-barang itu di sisi bayinya. Istrinya terkejut, "Apa yang kau lakukan? Gilakah kamu? Seorang anak memerlukan waktu yang lama untuk bisa membaca dan menulis. Mengapa kau ingin ia cepat bisa membaca dan menulis?"

Nasrudin menjawab, "Kamu yang keliru, sayang. Bayi kita ini bukan bayi biasa. Ia lahir sebulan setelah kita kawin, bukan sembilan bulan. Karena itu kupikir ia akan cepat bisa membaca dan menulis dalam beberapa bulan ini."

Di Dalam Jubah

Suatu kali Nasrudin Affandi pulang larut malam, sementara istri barunya menunggu dengan gelisah.

"Aku telah bersusah payah memasak makanan untukmu sore tadi. Sekarang sudah basi," kata si istri seraya membentak. Karena marahnya ia jember telinga suaminya dan ia dorong kuat-kuat ia terpelanting dan jatuh menuruni tangga.

Tak lama kemudian mereka pun ribut. Seorang tetangganya, mendengar ribut-ribut itu, segera datang dan mengetok pintu keras-keras.

"Ada apa, malam-malam begini ribut," kata tetangganya.

"Jubahku jatuh melalui tangga," jawab Nasrudin.

"Jubah saja yang jatuh ribut sekali," gerutu tetangganya.

"Tentu saja ribut," kata Nasrudin, "kalau aku sedang berada dalam jubah itu."

Bersembunyi Dari Pencuri

Suatu malam seorang pencuri berhasil memasuki rumah Nasrudin Affandi. Nasrudin kebetulan melihatnya. Lalu cepat-cepat ia bersembunyi dalam sebuah peti besar.

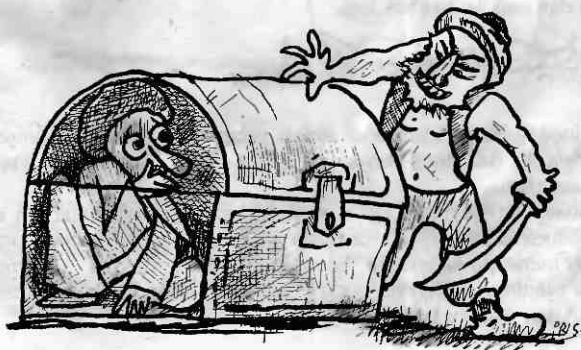
Pencuri mulai menjalankan aksinya menggerayangi isi rumah. Lama ia belum berhasil mendapatkan barang-barang yang berharga. Akhirnya ia membuka peti besar dan melihat Nasrudin Affandi.

"Aha!" katanya. "Apa yang sedang kau kerjakan di sini, ha?" tanya pencuri itu.

"Aku malu, karena aku tak punya apa-apa yang bisa kau ambil. Itulah sebabnya aku bersembunyi di sini," jawab Nasrudin Affandi.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk koleksi pribadi. DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

D B B S C



Ini Adalah Tanggaku

Dekat rumah Nasrudin Affandi ada sebuah kebon besar yang pohon-pohonnya berbuah lebat. Suatu hari ia tergiur akan buah-buah itu. Ia mengambil tangga, menegakkannya pada tembok kebon itu dan naik. Setelah sampai di atas tembok ia angkat tangga itu lagi dan ia taruh di tembok yang sebelahnya. Dengan demikian ia bisa turun menuju kebon itu.

Malangnya, begitu ia sampai di bawah penjaga kebon datang dan melihatnya.

"Hei, apa yang kau lakukan di situ?" tanya tukang kebon.

"Akan menjual tangga ini," jawab Nasrudin dengan cepat.

"Menjual tangga? Apa kau harus menjualnya di kebon orang? Jangan kira aku percaya pada omongan tololmu," kata si tukang kebon. Ia mendekati Nasrudin dengan pentungan di tangannya.

"Ini adalah tanggaku. Kau mau apa?" kata Nasrudin. "Aku dapat menjual tangga ini di mana saja asal aku suka. Kamu tak perlu membelinya jika tak menginginkannya." Lalu ia mengambil tangganya dan naik ke tembok lagi.

Tak Gentar

Gudang Nasrudin Affandi sangat gelap karena tak mempunyai jendela. Di dalamnya banyak tersimpan barang-barang keperluan keluarganya.

Suatu hari Nasrudin ingin mengambil tangga. Karena lantai licin, ia tergelincir jatuh. Sebuah cangah yang terletak di dekatnya juga jatuh menimpa kepalanya. Sesudah itu benda tersebut mengenai pula tumitnya. Akhirnya jenggot Nasrudin yang panjang pun tak luput dari sasaran benda celaka itu.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk koleksi pribadi. DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakshagisan dan ketidakberuntungan

BBS KALURANG KR. GYAKARTA



Nasrudin bangkit segera dan bersilat sebentar dengan canggah itu. Setelah itu melompat ke luar, mengambil pedang tuanya di kamar. Seraya membuka pintu gudang ia berseru, "Hai canggah celaka! Ayo, maju jika kau berani. Ini Nasrudin Affandi, tidak gentar menghadapi kau dan seluruh canggah di dunia ini."

"N. E."
1910
1911
1912
1913
1914
1915



Tetap Tak Dapat

Nasrudin Affandi dan teman-temannya yang sama-sama tua suatu kali memperbincangkan tentang anak-anak muda di kota mereka. Mereka semua setuju bahwa orang-orang tua jauh lebih arif dibanding anak-anak muda. Kemudian salah seorang di antara mereka berkata, "Tapi orang-orang muda jauh lebih kuat dari orang-orang tua."

Mereka setuju pada pendapat tersebut, kecuali Nasrudin. Kata-nya, "Tidak. Aku bisa membuktikan bahwa aku sekarang ini sama kuat dengan ketika aku masih muda."

"Maksudmu?" tanya teman-temannya heran. "Tak mungkin," kata mereka lagi.

"Baik, akan kubuktikan," jawab Nasrudin. "Di pojok halaman rumahku ada sebuah batu cukup besar. Ketika aku masih muda aku biasa mencoba mengangkatnya, tapi tak dapat karena aku belum kuat benar. Sekarang aku sudah tua dan ketika aku mencoba untuk mengangkatnya, aku tetap tak dapat."

Tebusan

Suatu kali Nasrudin Affandi mendapatkan seekor kambing yang sesat, entah milik siapa. Ia tangkap kambing itu dan dibawanya pulang. Sampai di rumah ia menyembelihnya.

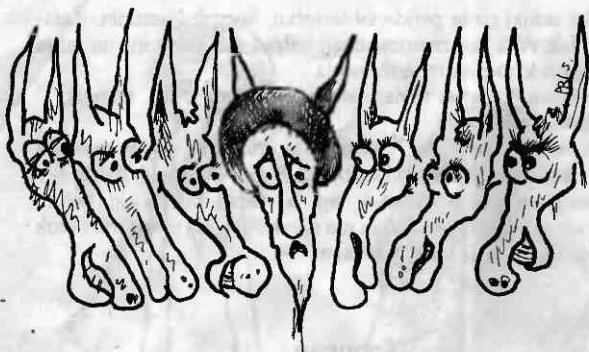
Kawannya mendengar berita itu dan menganggap perbuatan Nasrudin Affandi sebagai dosa.

"Nasrudin. Apa jawabmu nanti bila Tuhan bertanya tentang perbuatanmu itu pada hari pengadilan?" kata kawannya itu.

"Akan kukatakan bahwa aku tak makan daging kambing," jawab Nasrudin Affandi.

"Tapi kamu memakan daging kambing itu, bukan? Bagaimana jika kambing yang kau makan hidup kembali dan menjadi saksi dari perbuatanmu?" tanya kawannya lagi.

"Oh, itu malah bagus! Jika ia hidup kembali pasti aku akan mengembalikannya kepada pemiliknya dan selesailah perkara," jawab Nasrudin Affandi.



Enam Ekor Keledai

Pada suatu pagi yang cerah pergilah Nasrudin Affandi membawa enam ekor keledainya untuk dijual di pasar. Belum lama berjalan, ia sudah merasa lelah. Dinaikinya salah seekor keledainya, lalu berangkat lagi. Tak lama kemudian, iseng-iseng ia menghitung keledainya. Ia merasa heran, sebab keledainya tinggal lima ekor. Maka ia turun untuk mencari keledai yang seekor lagi. Setelah menghitung dengan teliti, ia kembali heran, sebab jumlah keledainya sekarang ternyata genap enam ekor.

Lalu ia naiki lagi seekor. Lima menit kemudian ia menghitung lagi keledainya. Nasrudin kebingungan, sebab sekarang keledainya kembali tinggal lima ekor. Waktu itu kebetulan seorang kenalannya lewat dan bertanya mengapa ia kebingungan.

"Aku meninggalkan rumah membawa enam ekor keledai. Kemudian tinggal lima, sesudah itu kembali jadi enam, dan sekarang kuhitung lagi tinggal lima ekor. Lihat, kalau tak percaya, kuhitung: satu, dua, tiga, empat, lima. . . ."

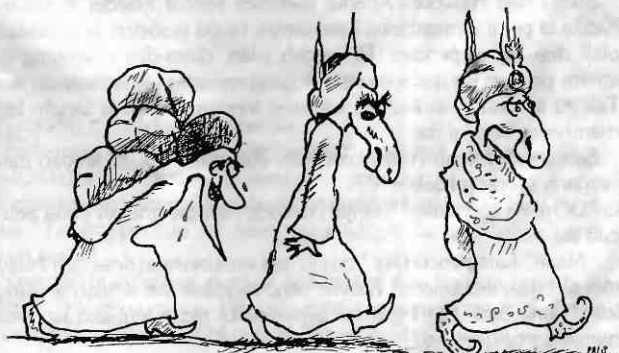
"Bukankah yang seekor lagi kau naiki Nasrudin Affandi?" kata kenalannya. "Itulah keledai yang keenam, sedang keledai yang ketujuh adalah kau."

Muatan Dua Ekor Keledai

Raja Mahmud dan seorang menterinya pergi berburu. Nasrudin Affandi dibawa serta. Di tengah perjalanan, raja dan menteri merasa terlalu lelah karena kepanasan. Maka bawaan mereka segera dipindahkan ke pundak Nasrudin Affandi. Baru beberapa langkah berjalan tampaklah betapa susah payahnya Nasrudin berjalan. Seraya tertawa raja berakata.

"Nasrudin, kau terbungkuk-bungkuk seperti membawa muatan seekor keledai."

Tapi Nasrudin cepat menyela, "Tidak. Saya malah membawa muatan dua ekor keledai."



TAMAN BACAAN

"J. A."

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km. 1
YOGYAKARTA

Bertambah Berat

Nasrudin membeli garam banyak sekali di pasar. Di jalan, ketika menyeberangi sungai, keledainya terperosok sehingga garam itu jatuh ke air dan musnah. Sampai ke tepi sungai keledainya melompat-lompat kegirangan karena bebannya berkurang. Sebaliknya Nasrudin marah sekali.

Pada hari berikutnya pergi ke pasar membawa keranjang berisi kain bulu domba. Keledainya hampir saja terperosok karena beratnya beban ketika menyeberangi sungai.

"Nah, kali ini kau akan memperoleh pelajaran yang baik," kata Nasrudin. "Jika kau jatuh ke dalam air kau takkan melompat-lompat kegirangan sesampainya di tepi sungai. Sebab bila kain wool ini tercelup air pasti bebanmu bertambah berat."

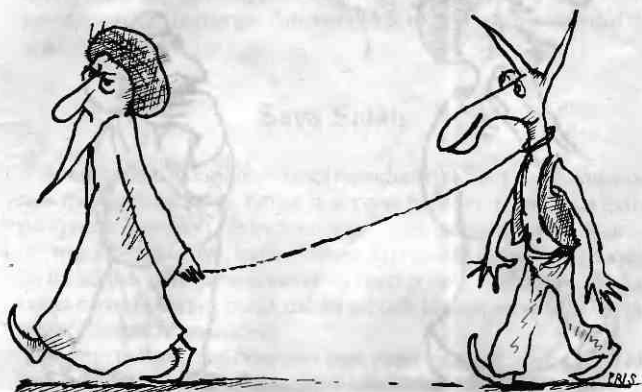
Pencuri

Suatu hari Nasrudin Affandi membeli seekor keledai di pasar. Ketika ia pulang membawa keledainya, tanpa ia sadari, ia dibuntuti oleh dua orang pencuri. Di tengah jalan, diam-diam, seorang di antara pencuri itu melepaskan tali yang mengikat leher keledai itu. Tali itu kemudian ia ikatkan ke leher temannya dan ia sendiri lari membawa keledai itu.

Sampai di rumah Nasrudin heran. Keledainya telah lenyap dan berganti seorang lelaki.

"Di mana keledaiku?" tanya Nasrudin dengan marah pada pencuri itu.

"Maaf!" kata pencuri itu. "Suatu hari saya berbuat dosa dan ibuku mengutukku jadi keledai. Karena yang membeli aku adalah seorang lelaki yang bijak dan budiman seperti kau, maka kini aku kembali menjadi manusia lagi."



Nasrudin mendekati pencuri itu.

"Sekarang pergilah. Jangan berbuat dosa lagi," ujarinya. Dan pencuri itu pun segera pergi sambil tersenyum.

Beberapa hari kemudian, Nasrudin melihat kembali keledai itu di pasar. Teman pencuri itu telah menjualnya dengan harga yang cukup mahal.

Nasrudin mendatangi penjual keledai itu, dan berkata kepada si keledai, "He anak muda. Ternyata memang banyak orang di dunia ini yang tak mau belajar dari pengalamannya. Persis seperti keledai."



Jika Kau Mau Menunggu Sebentar

Suatu hari Nasrudin kehilangan keledainya. Ia telah mencari ke mana-mana, namun tetap tak menjumpainya. Akhirnya untuk menghilangkan sedihnya, seraya ia mencari ia bernyanyi-nyanyi dengan gembira.

Seorang tetangganya melihatnya dan berkata, "Assalamu'alaikum. Ada apa?"

"Saya sedang mencari keledaiku," jawab Nasrudin.

"Kau tak tahu ia di mana?" tanya tetangganya.

"Tidak."

"Lalu mengapa kau bernyanyi-nyanyi gembira. Biasanya jika seseorang kehilangan ia bersedih."

"Benar!" jawab Nasrudin. "Tapi dengar. Saya tak yakin keledaiku hilang. Aku berharap untuk terakhir kalinya ia bisa diketemukan di lereng bukit itu. Jika kau mau menunggu sebentar, kau pasti akan mendengar aku menangis dan mengeluh karena ia tidak terdapat di situ."

Saya Salah

Suatu malam, Nasrudin Affandi menghadiri sebuah pesta. Pulangnya melewati kuburan. Ketika ia sedang berjalan, menuju ke arah yang sama lewatlah pula beberapa orang penunggang kuda. Nasrudin mulai berpikir yang bukan-bukan. Ia khawatir kalau-kalau mereka itu adalah para penyamun yang baru pulang merampok. Maka cepat-cepat ia bersembunyi dalam sebuah lubang yang baru digali untuk mengubur seseorang.

Namun malang bagi Nasrudin para penunggang kuda itu melihat ke arah lubang tempat Nasrudin bersembunyi. Mereka heran ada sebuah batok kepala tersembul dari lubang kuburan? Mereka penasaran dan menghampirinya.

"Hai, siapa kau?" tanya mereka.

Nasrudin Affandi mendongakkan mukanya dan menjawab.

"Oh, jangan kaget. Dan jangan bingung! Aku ini adalah seorang di antara mereka yang mati yang dikuburkan di sini."

"Apa ada orang mati bisa bangun tengah malam?" tanya mereka lagi.

"Ada," jawab Nasrudin pasti.

"Buat apa?" tanya mereka lagi.

"Untuk menghirup udara segar," jawab Nasrudin Affandi.

"Apa orang mati masih perlu udara segar?" tanya mereka.

"Oh, iya. Kau benar, saya yang salah," jawab Nasrudin Affandi sambil membaringkan lagi dirinya dalam lubang kuburan itu.

TAMAN BACAAN

"J. A."

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km. 6
YOGYAKARTA

Jangan Biarkan Mereka Masuk

Pada suatu hari musim dingin, Nasrudin Affandi sedang duduk di tepi jendela rumahnya. Tiba-tiba ia mendengar jeritan-jeritan wanita. Melalui jendela ia juga melihat sekelompok orang membawa peti jenazah. Wanita-wanita itu menjerit, "Oh, mengapa kau tinggalkan kami pergi ke tempat yang gelap. Tanpa cahaya, tanpa api dan tanpa makanan? Di sana gelap, gelap, kau akan kedinginan dan kelaparan. Tak seorang pun yang akan menemui kau, tak seorang pun yang akan menegurmu, dan tak seorang pun yang akan mencintaimu. Mengapa kau mau juga pergi meninggalkan kami?"

"Oh Tuhan!" ujar Nasrudin kepada istrinya. "Mereka sedang membicarakan rumah kita yang gelap. Mereka membawa orang mati kemari. Tutuplah pintu. Jangan biarkan mereka masuk!"

Orang Mati

Suatu kali Nasrudin berpikir sampai lama bagaimana caranya mengetahui bahwa ia masih hidup atau sudah mati. Mengetahui ini istrinya mengatakannya tolol. "Jika kau mati, pasti anggota-anggota badanmu kaku," katanya kepada suaminya.

Segera sesudah itu Nasrudin pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Waktu itu musim dingin. Tiba-tiba ia merasakan bahwa tangan dan kakinya kedinginan kaku.

"Tak diragukan lagi aku sudah mati," katanya sendiri. "Karena itu aku harus berhenti bekerja, sebab tak ada mayat bisa bekerja."

Dan karena mayat tidak bisa berjalan, maka ia berbaring saja di atas rumput.

Ketika itu serigala-serigala datang menyerang keledainya.

"Hei serigala-serigala," teriaknya. "Ambillah keuntungan banyak-banyak dari orang yang sudah mati. Jika aku masih hidup tentu aku takkan membiarkan kalian menyerang keledaiku."

FAMAN BACAAN

"J.A."

Jaya Abadi
Jalan Kaliurang Km. 1
YOGYAKARTA



Besok Hari Kiamat

Suatu hari sejumlah anak di kampung Nasrudin Affandi berkata pada orang tua itu: "Kambing Anda memang hebat. Gemuk dan sehat pula. Bagaimana kalau besok kita berpesta, makan daging kambing ini bersama-sama?"

Nasrudin sangat sayang untuk menyembelih kambingnya. Maka ia menjawab, "Kambing ini belum gemuk benar kok."

"Tapi apakah Nasrudin tidak mendengar bahwa besok sore akan kiamat dan kambing ini takkan bertambah gemuk lagi?" kata anak-anak itu.

Nasrudin Affandi merasa kesal mendengar kata anak-anak itu.

"Kalau begitu baiklah, besok kita bertamasya bersama-sama dan makan daging kambing ini bersama-sama pula," katanya.

Anak-anak itu bersorak gembira. Esoknya pagi-pagi benar mereka berangkat. Tiba di tepi sungai, mereka lalu melepaskan pakaian-pakaiannya dan berenang.

Ketika anak-anak itu sedang mandi, Nasrudin diam-diam mengambil pakaian anak-anak itu. Ia membawa pakaian itu agak jauh dari sungai. Kambingnya ia sembelih, ia kuliti dan pakaian anak-anak itu ia bakar untuk memanggangnya.

"Di mana pakaian-pakaian kami, Nasrudin Affandi?" tanya anak-anak itu.

"Oh!" kata Nasrudin Affandi. "Aku telah membakarnya untuk memanggang daging kambing itu. Kalian toh tak memerlukan lagi sebab kata kalian nanti sore dunia akan kiamat."

Tanda Kiamat

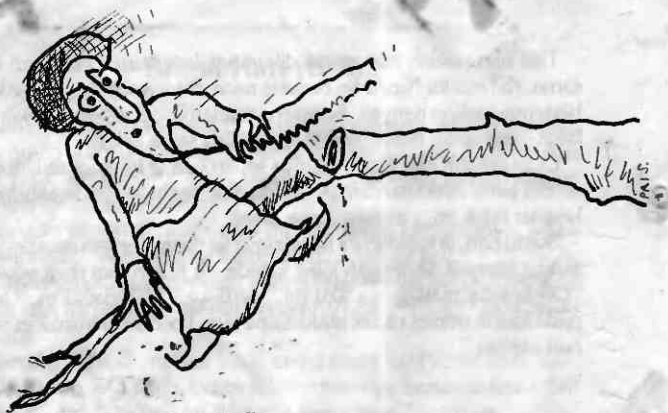
Di musim dingin uang Nasrudin Affandi tidak banyak. Panen ladangnya sangat buruk tahun itu. Karena itu ia harus berhemat. Begitu juga keledainya. Makannya harus dikurangi.

Tiga hari setelah makannya dikurangi, keledainya kelihatan tetap sama. Karena itu Nasrudin berkata pada dirinya sendiri, "Keledai ini biasanya makan banyak. Sekarang ia telah biasa makan sedikit. Dan lama-lama akan biasa pula tidak makan sama sekali."

Demikianlah untuk selanjutnya setiap hari ia kurangi sedikit demi sedikit jatah makanan untuk keledainya, sehingga pada akhirnya si keledai tidak mau makan sama sekali.

Suatu hari, ia membawa keledainya ke pasar dengan muatan yang sangat banyak. Di tengah jalan keledai itu rebah dan mati seketika. "Oh betapa malangnya aku ini," serunya. "Keledaiku mati justru pada saat ia terbiasa tidak makan apa pun. Pasti ini merupakan tanda hari kiamat."





Terlambat

Suatu hari Nasrudin Affandi sedang memotong cabang-cabang pohon di kebunnya. Ketika ia sedang menggergaji lewatlah seorang lelaki di jalan. Lelaki itu berhenti dan berkata, "Maaf, saya mengganggu. Jika Anda terus menggergaji cabang itu seperti itu, Anda pasti jatuh."

Orang itu mengatakan demikian karena Nasrudin ketika itu duduk di cabang pohon. Dan memotong cabang itu di tempat antara dirinya dan batang pohon.

Nasrudin diam saja. Ia berpikir bahwa orang itu bodoh dan tak pernah bekerja. Kerjanya hanya bicara tentang apa yang harus dikerjakan orang dan apa yang tidak seharusnya dikerjakan orang.

Beberapa menit setelah orang itu lewat, Nasrudin benar-benar jatuh bersama cabang yang ia potong.

"Oh Tuhan," serunya. "Ternyata orang itu tahu apa yang akan terjadi."

Buru-buru ia lari untuk menemui orang itu ingin menanyakan nasibnya di masa datang. Tapi orang itu sudah lenyap.